

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA
MATAPELAJARAN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN *HIGH ORDER
THINKING SKILLS* (HOTS) KELAS XI IPS 1
SMAN 9 TANJUNG JABUNG TIMUR**

RIDWAN

SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur
e-mail: ridwanawang73@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pelajaran Ekonomi melalui model *problem based learning* pada siswa kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. Proses pembelajaran yang konvensional mengakibatkan siswa tidak aktif dalam belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan upaya dengan menerapkan suatu model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* dimana siswa diberikan kesempatan untuk menemukan masalah dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran di kelas. Metode Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan tes. Analisis data yang diperoleh dengan cara menghitung persentase ketuntasan siswa pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *Higher Order Thinking Skills* dalam pelajaran Ekonomi pada siswa kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. Hal tersebut dapat diketahui rata-rata kenaikan dan ketuntasan siswa dari siklus ke siklus. Penerapan HOTS Rata-rata pada siklus I sebanyak 25,93% , kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 75,21%. Terjadi kenaikan sebesar 49,28%. Dengan jumlah ketuntasan disiklus I 7 orang, kemudian disiklus II mengalami peningkatan menjadi 26 orang.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, HOTS

ABSTRACT

The study aims to determine the increase in *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) in Economics lessons through a *problem based learning* model in class XI.IPS.1 students of SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. The conventional learning process results in students not being active in learning. To overcome these problems, efforts are made to apply a learning model, namely the *Problem Based Learning* model where students are given the opportunity to find problems and solve problems in classroom learning. This research method is Classroom Action Research (PTK) with research procedures covering the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. This research was conducted at Tanjung Jabung Timur 9 Public High School in the 2022/2023 academic year. This study included all students of class XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur, totaling 29 students consisting of 14 male students and 15 female students. The object of this research is the application of a *problem based learning* model to improve *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Data collection techniques used were observation, interviews, documentation, field notes, and tests. Analysis of the data obtained by calculating the percentage of students' completeness in higher order thinking skills. The results showed that there was an increase in the *Higher Order Thinking Skills* in Economics in class

XI.IPS.1 students of SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur. It can be seen the average increase and completeness of students from cycle to cycle. The average application of HOTS in cycle I was 25.93%, then in cycle II it increased by 75.21%. There was an increase of 49.28%. With the number of completeness cycle I 7 people, then cycle II has increased to 26 people.

Keywords: Learning Model, Problem Based Learning, HOTS

PENDAHULUAN

Higher Order Thinking Skills merupakan proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi, dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016). Menurut Newman dan Wahlage (dalam Widodo, 2013) dengan *higher order thinking* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Menurut Vui (dalam Kurniati, 2014) *higher order thinking skills* akan terjadi ketika seorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Berdasarkan pengertian tersebut berarti, berpikirtingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir menurut taksonomi Bloom, yang meliputi: menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mengkreasi (*create*). Peringkat kognitif Bloom. Menurut Moore dan Stanley (2010), taksonomi bloom mencakup menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi merupakan level kognitif tingkat tinggi. Selanjutnya, Moore dan Stanley, (2010), menambahkan bahwa level 4 sampai 6 *the higher level of thinking*.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Taksonomi Bloom, merupakan dimensi proses kognitif dari tingkat rendah ke tinggi. Agar lebih relevan digunakan dalam dunia pendidikan abad ke-21. Taksonomi Bloom versi lama berupa kata benda yaitu: pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, evaluasi. Setelah direvisi menjadi kata kerja: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Kecakapan yang dibutuhkan di Abad 21 juga merupakan keterampilan berpikir lebih tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Kecakapan yang dibutuhkan antara lain: 1). Kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*) 2). Kecakapan berkomunikasi (*Communication Skills*) 3). Kreatifitas inovasi (*Creativity and Innovation*) 4). Kolaborasi (*Collaboration*).

Kenyataan di kelas, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, siswa kurang dapat berfikirtingkat tinggi terutama untuk menjawab soal-soal HOTS pada ulangan harian karena model pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional, yaitu menggunakan cara-cara (menghafal dan menerima informasi saja) dengan metode ceramah guru yang lebih aktif dan banyak berbicara di dalam kelas dibandingkan siswa, sementara siswa terkadang tidak fokus dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut, perlu memperbaiki model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku santifik, social serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model

tersebut adalah (1) model Pembelajaran melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*), (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PJBL*).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Suratno dkk. (2020) menyatakan bahwa 1). Terdapat pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa 2). Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa 3). Terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ditinjau dari motivasi belajar siswa. Sedangkan Menurut pendapat Sanjaya (2011) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Diharapkan nantinya dengan penerapan model *Problem Based Learning* di Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dalam menjawab soal-soal ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), dan penilaian akhir semester (PAS), termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam diskusi kelompok di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan dari Oktober – Nopember 2022 yang terdiri dari 2 (dua) siklus dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur tahun pelajaran 2022/2023 “. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS.1 sebanyak 29 siswa dengan rincian siswa perempuan berjumlah 15 orang dan laki-laki sebanyak 14 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian tindakan kelas ini setiap siklusnya terdiri atas empat kegiatan yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), dan 4) Refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan pada siklus I meliputi kegiatan yang terdiri dari:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Menetapkan materi bahan ajar
- 3) Menyusun skenario pembelajaran
- 4) Menyiapkan lembar observasi atau pengamatan

b. Pelaksanaan

Hasil dari siklus I pertemuan pertama, kelompok belum memahami benar model pembelajaran *problem based learning* serta langkah-langkahnya, sehingga pada saat pemberian penugasan oleh guru setiap kelompok secara keseluruhan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kelompoknya. Hasil pengamatan dari awal diskusi sampai presentasi siswa kedepan kelas, ternyata ada kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik yaitu kelompok I, kelompok III, kelompok IV, dan kelompok V. Ada satu kelompok yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik yaitu kelompok II. Sedangkan

satu kelompok yang berhasil selesai sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran PBL yaitu kelompok I.

Hasil siklus I pertemuan kedua, pada pertemuan kali ini guru membuka pembelajaran dan setelah itu para siswa diarahkan untuk memperhatikan kompetensi yang akan dicapai yaitu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sedangkan tujuan indikator yang akan dicapai oleh peserta didik antara lain siswa mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi dalam perekonomian nasional. Setelah proses pembelajaran pertemuan kedua berakhir, dimana setiap kelompok diminta untuk bekerja sama dalam kelompoknya, menyelesaikan masalah sesuai dengan materi yang telah diberikan.

c. Pengamatan (Observasi)

Hasil observasi gambaran perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang telah diamati oleh teman sejawat sebagai observer dalam penelitian ini, kemudian guru berusaha memberikan stimulus untuk merangsang pertanyaan yang HOTS. Siswa berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di lembar kerja peserta didik secara individu. Berdasarkan hasil tes Siklus I didapatkan hasil secara keseluruhan rata-rata hasil ujian diperoleh siswa dalam ujian tersebut sebesar 25,93.

Tabel 1. Analisis HOTS Siklus 1

Nilai Siswa	Frekuensi	Kategori
95	1	Sangat Baik
75	6	Baik
55	3	Cukup
35	2	Kurang
15	17	Sangat kurang

Berdasarkan analisis kemampuan HOTS pada siklus I menunjukkan nilai siswa yang mendapatkan nilai siswa 95 dengan frekuensi 1 (3,45%), sedangkan untuk rentang nilai siswa 75 dengan frekuensi 6 (20,69%) dengan kategori baik yang mampu mencapai KKM. Untuk nilai siswa yang berada pada rentang nilai siswa 55 dengan frekuensi sebesar 3 (10,34%) siswa dengan kategori cukup. Untuk nilai siswa yang berada di rentang 35 dengan frekuensi sebanyak 2 (6,90%) orang dengan kategori kurang, dan untuk nilai siswa yang berada pada rentang 15 dengan frekuensi sebesar 17 (58,62%) orang dengan kategori sangat kurang dari jumlah siswa sebesar 29 orang. Jadi ketuntasan klasikalnya di siklus I sebesar 24,14% belum memenuhi ketuntasan klasikal sebesar 75%. Jadi penelitiannya akan dilanjutkan disiklus berikutnya yaitu pada siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan data dan hasil belajar siswa pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* belum sepenuhnya berhasil atau belum terpenuhinya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Ketidakberhasilan dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kendala-kendala yang dihadapi peneliti dalam proses pembelajaran. Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I berdasarkan hasil peneliti dan teman sejawat adalah:

- 1) Banyak siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 2) Banyak siswa yang mengobrol ketika guru menjelaskan materi pelajaran.
- 3) Banyak siswa yang belum memahami langkah-langkah dalam diskusi.

- 4) Banyak siswa yang ribut ketika berdiskusi kelompok.
- 5) Hanya satu atau dua orang saja yang bekerja dalam kelompok yang lainnya hanya melihat saja dan berbicara sendiri.
- 6) Hanya berapa siswa saja yang bertanya jika belum memahami tugas dalam diskusi kelompok ketika belum mengerti.
- 7) Siswa kurang aktif menanggapi hasil kelompok lain walaupun hanya sekedar memberikan pertanyaan dari perwakilan kelompok

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dilakukan diskusi dengan teman sejawat untuk memperbaiki rendahnya nilai HOTS pada siklus I, dari hasil analisis di atas perlu dilakukan siklus 2, dengan melakukan beberapa perbaikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempertahankan langkah-langkah kegiatan yang baik pada siklus I seperti membuat siswa yang tidak ribut disiklus 1 tetapi tidak ribut juga disiklus berikutnya.
- 2) Guru harus lebih jelas dan tegas serta harus lebih rinci lagi dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bantuan power point.
- 3) Membuat siswa lebih aktif secara keseluruhan dan mengurangi hal-hal yang tidak perlu dalam diskusi seperti bercanda.
- 4) Sesuai dengan saran siswa pada siklus I pada sesi wawancara, bahwa guru harus lebih banyak memberikan soal-soal latihan dan pekerjaan rumah (PR).

2. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Hasil dari siklus II pertemuan pertama, tetap menggunakan model pembelajaran *problem based learning* serta langkah-langkahnya, Guru berusaha maksimal untuk memberikan arahan kepada semua siswa, agar semakin fokus dalam belajar. Siswa yang terlalu lambat cara belajarnya diberikan fasilitas, diajak berbicara, diberi soal yang lebih mudah dan diberikan perhatian lebih. Bimbingan terus diupayakan sehingga siswa yang masih memerlukan bantuan akan merasa terpacu untuk belajar kembali, dengan penuh semangat dan rasa percaya diri dalam belajar. Hasil pengamatan dari awal diskusi sampai presentasi siswa kedepan kelas, ternyata ada kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik yaitu kelompok I, kelompok III, kelompok IV, dan kelompok V. Ada satu kelompok yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik yaitu kelompok II. Sedangkan satu kelompok yang berhasil selesai sesuai dengan langkah-langkah dalam model *problem based learning* yaitu kelompok I.

Hasil siklus II pertemuan kedua, pada pertemuan kali ini guru membuka pembelajaran dan setelah itu para siswa diarahkan untuk memperhatikan kompetensi yang akan dicapai yaitu ketenagakerjaan sedang tujuan indikator yang akan dicapai oleh peserta didik antara lain siswa mampu menganalisis ketenagakerjaan di Indonesia. Setelah proses pembelajaran pertemuan kedua berakhir dan materi yang akan dipelajari siswa pada pertemuan kedua serta menjelaskan langkah-langkah dari diskusi kelompok yang akan dilakukan oleh tiap-tiap kelompok, dimana setiap kelompok diminta untuk bekerja sama dalam kelompok menyelesaikan masalah sesuai dengan materi yang telah diberikan.

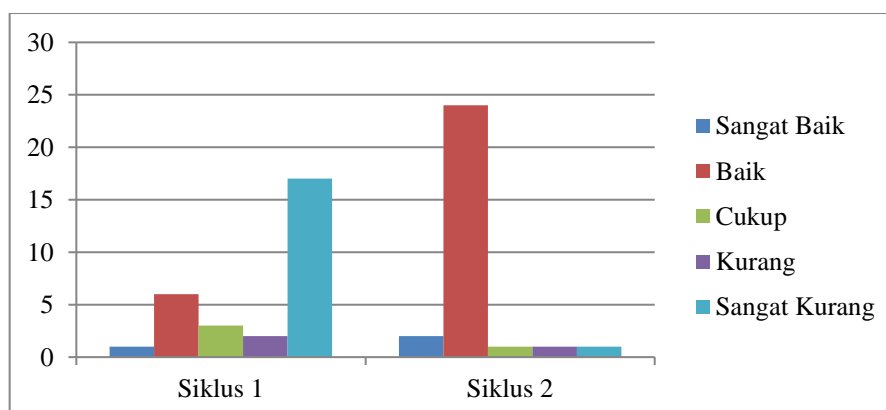
a. Pengamatan (Observasi)

Berdasarkan hasil tes Siklus II maka didapatkan hasil ketuntasan belajar siswa sesuai dengan KKM ada 26 siswa. Secara keseluruhan persentase ketuntasan klasikal sudah tercapai dalam belajar di siklus II sebesar 89,65 % dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 75%. Rata-rata hasil ujian yang diperoleh oleh siswa dalam siklus I 25,93 dan nilai rata-rata di siklus II sebesar 75,21 ini berarti ada kenaikan rata-rata di siklus I ke siklus II sebesar 49,28. Secara garis besar menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *problem based learning*, telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 2. Analisis HOTS Siklus II

Nilai Siswa	Frekuensi	Kategori
95	2	Sangat Baik
75	24	Baik
55	1	Cukup
35	1	Kurang
15	1	Sangat Kurang

Berdasarkan analisis kemampuan HOTS pada siklus II menunjukkan nilai siswa yang mendapatkan nilai siswa 95 dengan frekuensi 2 (6,90%) pada kategori sangat baik, sedangkan untuk rentang nilai siswa 75 dengan frekuensi 24 (82,76%) dengan kategori baik yang mampu mencapai KKM. Untuk nilai siswa yang berada pada rentang nilai siswa 55 dengan frekuensi sebesar 1 (3,45%). Untuk nilai siswa yang berada di rentang 35 dengan frekuensi sebanyak 1 (3,45%), dan untuk nilai siswa yang berada pada rentang 15 dengan frekuensi sebesar 1 orang (3,45%) dengan kategori sangat kurang dari jumlah siswa sebesar 29 orang. Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh persentase ketuntasan klasikal dari hasil disiklus II sebesar 89,65%. Jadi telah memenuhi persentase ketuntasan klasikal sebesar 75% dari siswa yang mengikuti evaluasi di kelas.



Gambar 1 : Grafik Analisis HOTS Siklus I dan Siklus II

b. Refleksi

Berdasarkan data dan hasil belajar siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai HOTS siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* telah sepenuhnya berhasil tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan dari siklus ke siklus dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga peneliti tidak melanjutkan lagi pada siklus berikutnya. Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II berdasarkan hasil peneliti dan teman sejawat adalah:

- 1) Masih ada siswa yang ribut ketika berdiskusi kelompok.
- 2) Hanya satu atau dua orang saja yang bekerja dalam kelompok yang lainnya hanya melihat saja dan berbicara dengan temannya.
- 3) Siswa kurang aktif menanggapi hasil kelompok lain walaupun hanya sekedar memberikan pertanyaan dari perwakilan kelompok

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dilakukan diskusi dengan teman sejawat, dengan melakukan beberapa perbaikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan saran siswa pada siklus II pada sesi wawancara, bahwa guru harus lebih banyak memberikan soal-soal latihan dan pekerjaan rumah (PR).
- 2) Atas saran di wawancara siswa untuk memberikan soal-soal pilihan ganda pada akhir siklus, kemudian memberikan kisi-kisi soal sebelum pelaksanaan test akhir ujian.
- 3) Memperbanyak media dalam pembelajaran, termasuk media gambar, atau media karton yang membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran.
- 4) Sebelum pelaksanaan tes, terlebih dahulu guru memberikan kisi-kisi soal kepada siswa.

Pembahasan

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan aspek penting dalam mengajar dan belajar serta dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir ini dikaitkan dengan proses belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kecepatan, dan efektivitas belajar. Peserta didik yang dibiasakan dengan berpikir dapat memberikan dampak positif pada pengembangan pendidikan mereka (Heong dkk, 2011)

Menurut Budsankom (2015) Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dicapai oleh oleh peserta didik dalam sebuah pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu: a) lingkungan kelas b). psikologis c). karakteristik intelektual peserta didik.

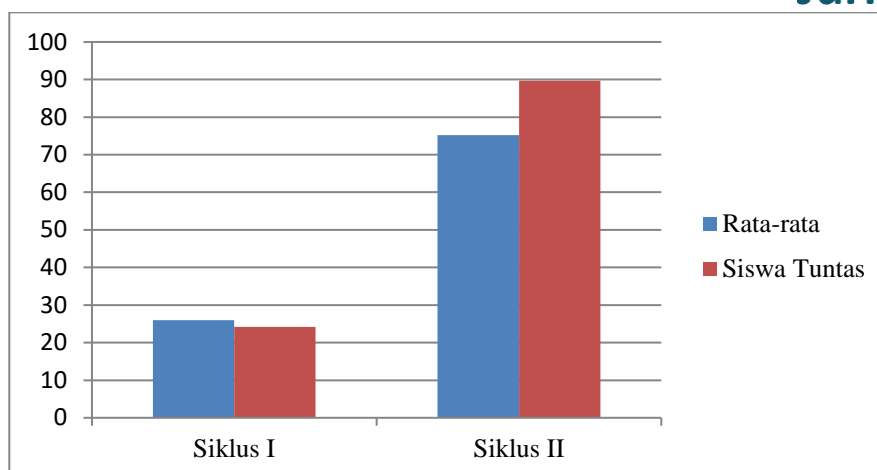
Sedangkan menurut Depdikbud (2018) Ada beberapa karakteristik dikatakan soal Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Ada beberapa karakteristik dikatakan soal HOTS, yaitu:

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, meminimalkan aspek ingatan atau pengetahuan antara lain: a). menemukan b). menganalisis c). menciptakan metode baru d). merefleksi, memprediksi e). berargumentasi f). mengambil keputusan yang tepat.
1. Berbasis permasalahan kontekstual
2. Menggunakan bentuk soal yang beragam

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum dilakukan tindakan pada kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan menunjukkan aktivitas belajar masih kurang. Hal ini dibuktikan ketika guru menjelaskan materi ada 10 siswa dari 29 siswa berdiskusi sendiri dengan temannya dan masih banyaknya siswa yang tidak perhatian dalam belajar.

Berdasarkan analisis HOTS pada siklus I menunjukkan nilai siswa yang mendapatkan nilai siswa 95 dengan frekuensi 1 (3,45%) pada kategori sangat baik, sedangkan untuk rentang nilai siswa 75 dengan frekuensi 6 (20,69%) dengan kategori baik yang mampu mencapai KKM. Untuk nilai siswa yang berada pada rentang nilai siswa 55 dengan frekuensi sebesar 3 (10,34%). Untuk nilai siswa yang berada di rentang 35 dengan frekuensi sebanyak 2 (6,90%), dan untuk nilai siswa yang berada pada rentang 15 dengan frekuensi sebesar 17 (58,62%) orang dengan kategori sangat kurang dari jumlah siswa sebesar 29 orang.

Berdasarkan analisis kemampuan HOTS pada siklus II menunjukkan nilai siswa yang mendapatkan nilai siswa 95 dengan frekuensi 2 (6,90%) pada kategori sangat baik, sedangkan untuk rentang nilai siswa 75 dengan frekuensi 24 (82,76%) dengan kategori baik yang mampu mencapai KKM. Untuk nilai siswa yang berada pada rentang nilai siswa 55 dengan frekuensi sebesar 1 (3,45%). Untuk nilai siswa yang berada di rentang 35 dengan frekuensi sebanyak 1 (3,45%), dan untuk nilai siswa yang berada pada rentang 15 dengan frekuensi sebesar 1 (3,45%) orang dengan kategori sangat kurang dari jumlah siswa sebesar 29 orang. Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh persentase ketuntasan klasikal dari hasil siklus I sebesar 20,69% kemudian disiklus II diperoleh hasil sebesar 89,65%. Jadi telah memenuhi persentase ketuntasan klasikal sebesar 75% dari siswa yang mengikuti evaluasi di kelas.



Gambar 2 : Grafik Rata-rata dan Ketuntasan Siswa

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pia (2021) menunjukkan bahwa penerapan *problem based learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan *high order thinking skills* (HOTS) atau kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi daripada menggunakan model konvensional. Selain itu penelitian ini sejalan dengan Suratno dkk. (2020) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan berpikir tingkat tinggi siswa di Kelas X SMA Tititian Teras H.Abdurrahman Sayoeti Provinsi Jambi setelah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa penerapan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pemanfaatan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI.IPS.1 Semester I tahun pelajaran 2022/2023. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata siswa serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II. Dari data awal siklus I nilai rata-rata siswa hanya 25,93, Dan pada siklus II 75,21 terjadi kenaikan sebesar 49,28. Dengan ketuntasan 7 siswa pada siklus I (24,14%) dan pada siklus II ketuntasan 26 siswa (89,65%). Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan *higher order thinking skills* (HOTS) pada kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur pada mata pelajaran ekonomi).

DAFTAR PUSTAKA

- Budsankom, dkk (2015) Factors affecting higher order thinking skills of student: a meta-analytic structure equation modeling study. *Academic Juurnals*, 10(19), 2640-2652.
- Depdikbud, (2017). *Implementasi Pengembangan Kecakapan Model Abad 21 dalam RPP*: Jakarta. Direktorat Pendidikan SMA.
- Heong, Y.M., dkk (2011) The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students. *International Journal Of Social and Humanity*, Vol.1, No.2 July 2011, 121-125.

- Kurniati, dkk. (2014). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 2. (2)
- Moore, B., & Stanley, T. (2010). Critical thinking and formative assessments Teaching Knowledge. *Journal of Mathematic Education, Inc.*
- Pia, N.A.O. dkk. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2. (2)
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.
- Suratno, dkk. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa (HOTS) ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1(1)
- Widodo, T & Kadarwati. S. (2013). High Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan* 32 (1), 167-171.